

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan bayi baru lahir serta kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan BBLR sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan adaptasi neonatal seperti hipotermia, hipoglikemia, gangguan pernapasan, infeksi, serta peningkatan risiko kesakitan dan kematian pada periode neonatal. Oleh karena itu, BBLR masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. (Ledinger et al., 2024)

Secara global, BBLR berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian bayi (AKB), terutama di negara berkembang. Bayi dengan BBLR dilaporkan memiliki risiko kematian 20–40 kali lebih besar dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (*UNICEF, 2019*)

Selain dampak jangka pendek, BBLR juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, termasuk peningkatan risiko stunting, keterlambatan perkembangan kognitif, serta penyakit tidak menular pada usia dewasa (Octaferina & Gusti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan BBLR tidak hanya berdampak pada fase neonatal, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia, kejadian BBLR masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan. Data survei kesehatan nasional menunjukkan bahwa prevalensi BBLR relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, yaitu sebesar 6,2% pada tahun 2021 (Profil Kesehatan Indonesia), 6,0% pada tahun 2022 (SSGI), dan berkisar antara 6,1–6,2% pada tahun 2023 (SKI). Stabilitasnya angka ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan penanganan BBLR belum menunjukkan penurunan yang signifikan, sehingga diperlukan evaluasi dan penguatan program kesehatan ibu dan bayi, khususnya pada fasilitas pelayanan kesehatan. Secara nasional, Indonesia mengacu pada *Global Nutrition Target WHO* yang menetapkan target penurunan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 30% dari angka dasar (baseline). Angka dasar yang dimaksud adalah prevalensi awal BBLR pada periode tertentu yang dijadikan sebagai titik pembandingan. Dengan prevalensi BBLR nasional yang masih berada pada kisaran 6,0–6,2%, maka penurunan sebesar 30% setara dengan penurunan sekitar 1,8–1,9%, sehingga prevalensi BBLR yang diharapkan berada di bawah 5%. (WHO, n.d.2025)

Permasalahan BBLR juga terlihat lebih menonjol di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang secara geografis dan sosial ekonomi memiliki tantangan tersendiri. Profil Kesehatan NTT mencatat prevalensi BBLR sebesar 9,5% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 8,3% pada tahun 2023. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus di wilayah NTT, termasuk Kabupaten Lembata. Dengan prevalensi BBLR di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 8,3%

pada tahun 2023, maka target penurunan yang diharapkan secara provinsi adalah hingga $\leq 6\%$ dalam beberapa tahun ke depan, agar mendekati angka nasional serta sejalan dengan target penurunan BBLR sebesar 30%.” (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024; Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2025). (Sektoral & Tenggara, 2025)

Di Kabupaten Lembata, kejadian BBLR masih tergolong cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 197 kasus BBLR (10,60%) dan pada tahun 2024 tercatat 187 = kasus BBLR (11,34%) tahun 2025 sebanyak 402 persalinan, BBLR sebanyak 72 atau (17,91%) kasus. Dari data Persalinan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Lembata Per Desember tahun 2025 sebanyak 540 Persalinan, BBLR sebanyak 114 atau (21,50 %) kasus, hal ini yang mengindikasikan bahwa permasalahan ini belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan data RSUD Lewoleba tahun 2025, prevalensi BBLR di Kabupaten Lembata sebesar 21,11%. Sesuai target penurunan 30% dari baseline *WHO*, target penurunan BBLR tahap awal di Kabupaten Lembata adalah hingga sekitar 12,5%. Dalam jangka panjang, diharapkan prevalensi BBLR dapat turun lebih lanjut hingga mendekati $\leq 6\%$, sejalan dengan target Provinsi NTT dan nasional. (RSUD Lewoleba, 2025; Dinas Kesehatan Kabupaten Lembata NTT, 2025).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lewoleba sebagai fasilitas pelayanan kesehatan rujukan utama di Kabupaten Lembata memiliki peran strategis dalam pelayanan persalinan dan perawatan bayi baru lahir, termasuk bayi dengan BBLR. RSUD Lewoleba menangani kasus persalinan dengan risiko tinggi serta menerima rujukan dari puskesmas di wilayah Kabupaten Lembata. Oleh karena itu,

data kejadian BBLR di RSUD Lewoleba dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi BBLR di daerah ini.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Provinsi NTT dan Kabupaten Lembata dalam menurunkan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), mulai dari penguatan pelayanan antenatal, perbaikan gizi ibu hamil, hingga peningkatan sistem rujukan maternal dan neonatal. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti kondisi geografis, keterbatasan sosial ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan dan kepatuhan ibu hamil, serta keterbatasan pelayanan kesehatan yang menyebabkan target penurunan BBLR belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian BBLR di Kabupaten Lembata. (*Policy to Decrease Low Birth Weight in Indonesia, 2023*; *Persalinan di Fasilitas Kesehatan di Nusa Tenggara Timur UNair, 2023*).

Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba sebagai rumah sakit rujukan utama memiliki peran strategis dalam penanganan kejadian BBLR. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam pelayanan persalinan risiko tinggi dan perawatan neonatal, masih terdapat tantangan berupa tingginya kasus rujukan dan keterbatasan fasilitas serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem rujukan, peningkatan kualitas pelayanan neonatal, serta penguatan koordinasi dengan fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk mendukung penurunan kejadian BBLR di Kabupaten Lembata.

Gambaran BBLR di RSUD Lewoleba sangat penting untuk diketahui sebagai dasar dalam mengevaluasi mutu pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, serta sebagai bahan perencanaan program intervensi yang lebih tepat

sasaran. Dengan mengetahui jumlah kasus serta karakteristik kejadian BBLR, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Berdasarkan fenomena global, nasional, dan kondisi lokal di Kabupaten Lembata tersebut, maka penelitian mengenai **“Gambaran Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba Kabupaten Lembata Tahun 2025”** menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai BBLR sebagai dasar dalam upaya menurunkan angka BBLR serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi di Kabupaten Lembata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lewoleba Kabupaten Lembata tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lewoleba Kabupaten Lembata tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)
- b. Menggambarkan BBLR berdasarkan karakteristik sosiodemografi ibu
- c. Menggambarkan BBLR berdasarkan karakteristik obstetric ibu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait gambaran kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) serta faktor-faktor yang menyertainya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pelayanan kesehatan (RSUD lewoleba)

Memberikan data dan informasi mengenai kejadian BBLR berdasarkan faktor biologis, obstetri, dan sosial ekonomi sebagai bahan evaluasi dan perencanaan peningkatan mutu pelayanan kesehatan maternal dan neonatal.

b. Bagi dinas kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam perencanaan program kesehatan ibu dan anak (KIA), khususnya dalam upaya pencegahan dan penurunan angka kejadian BBLR di Kabupaten Lembata.

c. Bagi tenaga kesehatan

Menjadi referensi dalam meningkatkan kewaspadaan dan deteksi dini terhadap ibu hamil dengan faktor risiko BBLR, sehingga dapat dilakukan intervensi yang lebih optimal selama masa kehamilan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai BBLR dengan desain dan variabel yang lebih luas.

e. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode penelitian deskriptif serta pengolahan data sekunder di bidang kesehatan ibu dan anak.